

BAB I

PENDAHULUAN

1.8 Latar Belakang

“Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikian manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kej. 2:7), dan Allah telah mengukir dalam hati manusia kerinduan untuk melihat Dia. Meskipun kerinduan itu diabaikan, Allah tidak pernah berhenti menarik manusia kepada Diri-Nya karena hanya dalam Dialah manusia dapat menemukan kepenuhan akan kebenaran yang tidak pernah berhenti dicarinya dan hidup dalam kebahagiaan.¹ Inilah dasar religiusitas manusia yang menjadikan dia makhluk yang bermartabat. Karena itu menurut kodrat dan panggilannya, manusia adalah makhluk religius yang mampu masuk dalam persekutuan dengan Allah. Hubungan yang mesra dengan Allah mengaruniakan martabat kepada manusia.²

Manusia, karena tercipta menurut Citra Ilahi, mengandung dalam dirinya karakteristik religius, sebuah sifat dan sikap yang selalu bergerak dari dan terarah kepada Yang Ilahi. Ajaran resmi Gereja Katolik menegaskan tentang Citra Ilahi manusia sebagai fondasi religiusitas telah terbukti dalam sejarah perkembangan kebudayaan dan keagamaan manusia itu sendiri. Di segala tempat di semua belahan dunia, tak ada komunitas kecil manapun yang tidak mengenal keyakinan akan suatu realitas absolut, Yang Ilahi-Wujud Tertinggi. Ia diyakini sebagai *Causa Prima*, sumber dari mana manusia berasal dan *Causa Finalis*, tujuan akhir ke mana ia bergerak. Kenyataan adanya eksistensi agama di berbagai belahan dunia ini adalah salah satu sisi dari sejarah keberagamaan manusia, sebuah bukti bahwa secara eksistensial manusia adalah makhluk religius (*homo religiosus*). Ini kenyataan pertama dari hidup dan sejarah keberagamaan manusia.

Terlahir sebagai *homo religiosus* setiap manusia dan komunitas masyarakat berusaha mengungkapkan cita rasa keagamaan itu dalam konteks budaya, bahasa,

¹Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius. 2009). hlm. 15

²*Ibid.*

pola pikir dan karakter etniknya. Wujud Ilahi disebut dalam bahasanya sendiri. Konsep tentang-Nya dipahami sesuai pola pikir masyarakat bersangkutan. Pola peribadatan dan ritus-ritusnya dibuat sesuai karakter antropologis masyarakat setempat. Spiritualitasnya pun sangat khas berpijak pada konteks hidup di mana komunitas itu ada dan berkembang. Dari sini lahirlah kenyataan kedua dari sejarah keberagamaan manusia yakni *kemajemukan agama*. Realitas kemajemukan agama ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bersama umat manusia.³ Ia bukan suatu fakta baru melainkan sudah ada sejak lahirnya agama-agama, itu berarti sudah berabad-abad dunia tidak hanya mengenal satu agama.⁴

Desa Riangrita, Kecamatan Ilebura, Kabupaten Flores Timur yang menjadi *locus* penelitian ini pun tentu tidak luput dari dua kenyataan keberagamaan di atas. Mereka memiliki cita rasa keagamaan, dan sebagai satu dari sekian banyak komunitas dan agama, mereka juga memiliki bahasa, pola, karakter dan ritual keagamaannya sendiri. Inilah yang menjadi motif mengapa Desa Riangrita menjadi *locus* penelitian. Sebagai salah satu komunitas yang beragama, Riangrita memiliki keyakinan yang khas kepada Sang Wujud Tertinggi yang diungkapkan dengan bahasa, pola, karakter dan praktik ritualnya yang khas pula. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana masyarakat adat Riangrita mengungkapkan iman mereka kepada Wujud Tertinggi dan bagaimana Yang Ilahi itu berperan dalam kisah penciptaan dunia dan manusia.

Dalam kepercayaan masyarakat Riangrita dan suku *Lamaholot* pada umumnya, Wujud Tertinggi disapa dengan nama *Rera Wulan Tana Ekan*. Konsep ini mula-mula lahir dari kepercayaan masyarakat akan Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan penguasa alam semesta dengan gaya yang sangat kiastik dan kosmologis. Ungkapan *Rera Wulan, Tana Ekan* mengandung suatu kesatuan makna yang saling melengkapi. Sang Pencipta digambarkan ibarat matahari (*Rera*) dan bulan (*Wulan*) yang senantiasa menerangi alam raya, dan bumi (*Tana Ekan*) sebagai

³ Herman P. Panda. *Agama-agama dan Dialog Antar Agama dalam Pandangan Kristen*. (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. ix

⁴ Paulus Budi Kleden, Membongkar Berhala, Membangun Sikap BerAllah: Spiritualitas Terlibat dalam Konteks Pluralitas Agama, dalam Herman P. Panda. *Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama....* hlm.ix

tempat pijak dan yang memberikan kehidupan kepada manusia. Secara kiasatik ungkapan *Rera Wulan Tana Ekan* menggambarkan kebesaran Ilahi. *Rera* (matahari) adalah realitas kosmik yang berfungsi menerangi bumi. Letaknya sangat jauh (tinggi) dari bumi. Segala aktivitas bumi tergantung pada penerangan matahari. Tanpa matahari, aktivitas manusia terhambat dan bahkan tidak ada kehidupan di bumi. Manusia membutuhkan penerangan untuk bekerja. Tumbuh-tumbuhan membutuhkan sinar matahari untuk proses pertumbuhan dan fotosintesis. Hewan pun dengan tuntutan instingnya membutuhkan penerangan untuk dapat bertumbuh dan beraktivitas. Dengan demikian, matahari berperan sangat penting bagi kehidupan dunia termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan.

Sebagaimana matahari (*rera*), bulan (*wulan*) pun dimaknai secara demikian. Ia berada di tempat yang jauh (tinggi)-sebuah gambaran tempat yang sulit dijangkau manusia (*transenden*). Ia berfungsi menerangi bumi pada malam hari. Kejauhan jarak bulan diasosiasikan dengan karakteristik transendental dari Allah. Allah yang diimani adalah Allah yang tinggi luhur menyerupai tingginya bulan.

Selanjutnya ungkapan *Tana Ekan* pun memiliki makna kiasatik yang sama. *Tana Ekan* secara sederhana dapat diartikan sebagai bumi tempat segala makhluk berpijak dan menjalani kehidupan. Ia adalah tempat di mana umat manusia mencari nafkah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam analogi kosmik yang demikianlah orang Riangrita mengungkapkan kepercayaan mereka akan Wujud Tertinggi. Pada Dialah segala makhluk berpijak dan menggantungkan hidup yang dianalogikan dengan Bumi (*Tana Ekan*).

Ada dua hal menarik yang terdapat dalam keyakinan masyarakat Riangrita. *Pertama*, peran *Rera Wulan Tana Ekan* sebagai pencipta dunia. Hampir tidak ditemukan melalui pendekatan linguistik dari makna etimologisnya bahwa *Rera Wulan Tana Ekan* adalah pencipta dunia. Gambaran-Nya sebagai realitas Ilahi yang transenden dan imanen dapat ditemukan dalam kajian analogis di atas yakni sebagai *Rera* dan *Wulan* yang tinggi dan tak terjangkau dan *Tana Ekan* sebagai yang didiami dan memberi kehidupan kepada dunia. Perannya sebagai pencipta tidak ditemukan dalam telaah etimologis. Namun demikian masyarakat meyakini bahwa *Rera Wulan Tana Ekan* inilah sang Pencipta Dunia. Kerangka iman akan Allah

sebagai pencipta ternyata ditemukan dalam kisah mitos penciptaan dunia versi agama lokal yang berjudul '*Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken*' yakni tentang asal usul dunia dan manusia.⁵

Hal *kedua* yang menarik dalam hubungan dengan mitos penciptaan dunia ini adalah paralelisme narasi mitos yang hampir sama dengan kisah penciptaan dunia dalam Perjanjian Lama (Kej. 1:1-31). Sebagian narasi dan penokohnya sama dengan narasi dan penokohan yang terdapat dalam kisah penciptaan dunia dan manusia dalam Kitab Kejadian. Hampir tidak bisa dipastikan apakah kisah ini murni mitologi masyarakat Riangrita atau telah mendapat pengaruh biblis dan teologi Kristen, namun satu hal yang tinggal adalah bahwa masyarakat Riangrita telah lama memiliki mitos dan keyakinan akan *Rera Wulan Tana Ekan* sebagai pencipta di dalamnya. Dalam mitos itu peran *Rera Wulan*, *Tana Ekan* sebagai pencipta manusia dan dunia ditemukan. Ia diyakini sebagai yang mengasali segala sesuatu, dan yang kepada-Nya segala sesuatu bergerak menuju.

Akhirnya atas rasa tertarik pada tema besar budaya Lamaholot masyarakat Riangrita tentang mitos penciptaan dunia tersebut, penulis melakukan penelitian dan memberi judul **KONSEP PENCIPTAAN DALAM MITOS *PUKEN NIMUN JADI ETOK ATA DIKEN*, DI DESA RIANGRITA SEBAGAI KAJIAN TEOLOGIS.**

1.9 Perumusan Masalah

Rumusan pertanyaan pokok yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini yakni bagaimana konsep penciptaan dalam mitos *Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken* dipahami dalam terang Teologi Penciptaan Kristiani. Dari masalah ini, penulis menarik beberapa sub masalah guna membantu menjawab masalah utama. Beberapa sub masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat Riangrita dalam Budaya Lamaholot, Flores Timur?
2. Bagaimana memahami isi dalam mitos *Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken*?

⁵ Karl-Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo Aspek-Aspek Sebuah Budaya Lokal Di Flores Timur*, (Penerj: Paul Sabon Nama), (Mauwere: Ledalero, 2009), hlm. 89.

3. Bagaimana isi mitos *Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken*, direfleksikan dalam terang Teologi Penciptaan?

1.10 Tujuan Penulisan

Ada pun tujuan penulisan yang mau dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

Pertama, sebagai bagian dari masyarakat adat, penulis mau mendalami apakah ada konsep pencipta dalam mitos *Puken Nimun' Jadi Etok Ata Diken* dan bagian konsep ini menurut makna terkait wujud tertinggi dan pengaruhnya dalam relasi iman masyarakat Riangrita.

Kedua, untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menerima gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teologi Kreatif Ledalero.

Penulisan ini berguna untuk memberikan pengetahuan kepada Masyarakat Lamaholot terkhusus masyarakat desa Riangrita tentang konsep penciptaan dalam mitos *Puken Nimun' Jadi Etok Ata Diken*, sebagai kekhasan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Lamaholot. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan cita rasa dan cinta akan budaya daerahnya, yang menjadi basis di mana orang itu dilahirkan, hidup dan dibesarkan.

Sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan, tulisan ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Pascasarjana di bidang teologi Katolik. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam penelitian terkait tradisi Gereja dan Iman pada masyarakat adat Lamaholot. Sebagai orang yang bergulat dan bergelut dengan filsafat dan teologi, penelitian ini berguna untuk membangkitkan kesadaran akan setiap kekayaan budaya lokal pada tataran ilmiah dan merefleksikannya secara filosofis dan teologis.

1.11 Manfaat Penulisan

Pertama, bagi Masyarakat Riangrita. Penulisan untuk memberikan sumbangsih dan menambah khazanah pengetahuan bagi Masyarakat Lamaholot, terutama Masyarakat Riangrita tentang konsep penciptaan dalam mitos *Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken*.

Kedua, bagi Civitas Akademika IFTK Ledalero. Tulisan ini berguna bagi semua Civitas Akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk membangkitkan semangat dalam menggali dan meneliti nilai-nilai budaya lokal dan mengembangkannya sebagai kekayaan budaya daerah dan juga budaya bangsa. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk membangkitkan kesadaran akan setiap kekayaan budaya lokal pada tatanan ilmiah dan merefleksikannya secara filosofis dan teologis.

Ketiga, bagi Gereja. Penulisan ini selain menambah pengetahuan dalam kehidupan Gereja, juga memotivasi dan memperingati Gereja untuk tidak melupakan tradisi-tradisi keagamaan lokal yang telah ditanamkan oleh para leluhur.

Keempat, bagi penulis. Penulisan ini membantu penulis untuk memahami, dan tetap mempertahankan nilai-nilai agama lokal dalam kehidupan beragama, serta menggugah semangat penulis untuk terus mengkaji dan menginterpretasi nilai-nilai budaya lokal lainnya secara filosofis dan teologis.

1.12 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih masyarakat Desa Riangrita, Kecamatan Ilebura, Kabupaten Flores Timur sebagai subjek dan lokasi penelitian atau sumber pengumpulan data.

Pertama, metode wawancara langsung maupun tidak langsung (Hendphone) dengan para informan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung dengan ketua adat dan tokoh-tokoh Masyarakat Desa Riangrita.

Kedua, Metode Angket. Metode angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Tujuan metode ini adalah untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang secara pribadi ia ketahui tentang *mitos puken nimun jadi etok ata diken* sehingga lebih memudahkan penulis dalam mengelolah dan menganalisis data.

Ketiga, Observasi. Bentuk observasi yang penulis lakukan bersifat langsung dan terbuka. Penulis melihat apa yang dilakukan dan mendengar apa yang

dikatakan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Riangrita. Observasi adalah kesempatan emas yang harus penulis manfaatkan agar bisa memperoleh data-data yang dapat dipercayai.

Keempat, peneliti memilih metode analisis sekunder dengan cara melakukan studi kepustakaan. Peneliti mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini secara khusus buku-buku yang berbicara tentang penciptaan dalam *Mitos Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken*. Data-data tentang konsep penciptaan yang telah diperoleh akan diinterpretasi dengan bantuan literatur atau sumber-sumber tertulis yang memiliki kaitan atau kemiripan dengan judul.

1.13 Literature Review

Penulis juga menelusuri literatur-literatur ilmiah maupun penelitian-penelitian terdahulu guna memperkaya wawasan tentang masalah pokok yang sedang digulati. Penelitian-penelitian terdahulu yakni:

Pertama, Mengkaji konsep Allah Pencipta menurut pandangan orang Tunbaba-Dawan Timor Tengah Utara (TTU) dan korelasinya dengan Kitab Kejadian, oleh; Yanuarius Kefi, tahun 2011 (Skripsi). STFK Ledalero.

Mitos tentang penciptaan manusia dalam pandangan orang Tunbaba kurang begitu ditonjolkan. Dalam kehidupan masyarakatnya mitos penciptaan manusia sangat sulit diceritakan atau dituturkan kepada siapa saja dalam setiap situasi. Mitos penciptaan ini mempunyai kekuatan mengikat sekaligus menakutkan karena ada semacam norma yang telah diwariskan dari leluhur bahwa cerita penciptaan itu mengandung sesuatu unsur rahasia yang hanya boleh diketahui oleh orang dari marga atau suku tertentu dan berhak mendengar, mewariskan kepada anak-cucu. Ada banyak variasi di balik cerita baik strategi bercerita maupun makna. Berikut ini dikisahkan beberapa cerita yang hidup di daerah Tunbaba dan Dawan pada umumnya mengenai penciptaan manusia.

Dahulu kala ada tiga orang manusia yang tidak disebutkan secara jelas dari mana asalnya, siapa ayah dan ibunya. Ketiga bersaudara ini menempati wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) sekarang ini. Wilayah Tunbaba pada mulanya dihuni oleh *Bab Taek*. Wilayah Insana pertama kali ditempati oleh *San Taek*, dan Biboki oleh *Boik Taek*. Mitos di atas dalam alur cerita tentang manusia

pertama yang mendiami wilayah tiga kefetoran di Timor Tengah Utara mempunyai kemiripan dengan legenda yang diceritakan di wilayah Tunbaba tentang *be'I Tae Neno* yang disebut *feot mese* (putri tunggal). Dalam legenda itu diceritakan bahwa *Afini*, *Amnesit ma Amnanut* memberikan sebuah rusuk dari langit yang turun kepadanya. Selanjutnya tentang kehamilannya diceritakan bahwa wanita itu mengandung oleh tiupan angin timur. Legenda lain juga mengatakan bahwa seorang wanita mengandung dari seorang putra yang muncul dari rusuk. Karena kematian ibunya, anak putra ini menikahi seorang wanita dari langit, dari perkawinan ini lahirlah seorang putra dan putri, keduanya bersaudara inilah yang merupakan cikal bakal manusia pulau Timor.

Kedua, Foni Bil Metan Kementrian Israel Gereja dan Agama-Agama dalam Sebuah Mitos dari Timor, oleh: Dr. Eben Nuban Timo, Penerbit Ledalero, tahun 2007.

Ada cerita tentang Kristus dan ada paham tentang Gereja dalam saga orang Israel. Kristus dan Gereja sudah menjelma dalam Perjanjian Lama sebagai *the expected one*. Adam dan Hawa dalam saga orang Israel tampil sebagai *the seed* (benih) dari Kristus sebagai mempelai laki-laki dan jemaat sebagai mempelai perempuan. Bagaimana dengan mitos suku *Meto*? Musang dalam mitos orang *Meto* adalah binatang sembahsan dari keluarga pemilik kisah ini. Si Musang pergi dari rumahnya untuk mencari istri dan hidup bersama menjadi satu daging.

Pagi itu, ia berkata kepada kedua perempuan kakak beradik tadi: “Hai perempuan-perempuan yang baik, apakah benar apa yang kamu katakan? Kalau ya, maka akulah suamimu”. Si Musang menemukan dalam diri kedua perempuan muda itu penolong yang sepadan dengan dirinya. Selanjutnya, setelah hari-hari perkawinan berlalu, ia mengajak kedua istrinya untuk kerumah yang sudah ia bangun.

Ketiga, Temuan baru penulis dengan judul “Konsep Penciptaan dalam Mitos Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken, Masyarakat Lamaholot Desa Riangrita”.

Dalam tulisan ini, penulis menemukan beberapa hal yang dipercaya oleh masyarakat setempat tentang mitos penciptaan. Dalam tulisan pertama tidak

dijelaskan secara lengkap tentang kisah penciptaan namun dikisahkan bahwa seorang wanita itu mengandung oleh tiupan angin timur dan dalam penulisan yang sama mengatakan bahwa seorang wanita mengandung dari seorang putra yang muncul dari rusuk juga ini adalah suatu kepercayaan dari orang Tunbaba. Dalam penulisan kedua orang *Meto* percaya akan Musang yang adalah binatang sembah yang mencari perempuan untuk menjadikan istrinya.

Temuan baru yang penulis dapat dari tulisan yang berjudul “Konsep Penciptaan Dalam Mitos *Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken*, di Desa Riangrita sebagai Kajian Teologis” ialah dikisahkan bahwa pada mulanya *Ama Ratu Rera Wulan Ina Nini Tana Ekan* menciptakan langit dan bumi. Sesudah menciptakan langit dan bumi, Ia menciptakan manusia. Manusia pertama yang diciptakan adalah Adam. Dari tulang rusuk Adam, diciptakan-Nya seorang manusia perempuan bernama Hawa. Sesudah menciptakan Adam dan Hawa, *Ama Ratu Rera Wulan, Ina Nini Tana Ekan* menempatkan mereka untuk berdiam di bumi, di kampung bernama *Lepet petola-Tana Mirat Kebelao*. Tempat ini kemudian disebut juga dengan nama Firdaus. Dalam masyarakat lokal *Rera Wulan Tana Ekan* diyakini sebagai pencipta dan penguasa langit dan bumi sama seperti dalam Kitab Kejadian, Ia juga sebagai pelindung dan penjaga manusia. Keseluruhan alur kisah mitos agama lokal umumnya hampir sejajar dengan versi kisah penciptaan dunia dan manusia dalam versi Kristiani. Kisah penciptaan dunia dan manusia dalam Kitab Kejadian ini terjadi selama enam hari. Penciptaan itu dilakukan hanya oleh satu Wujud Tertinggi yang disebut dengan nama Allah. Dialah yang berkuasa atas segala yang ada di bumi dan di langit yang selanjutnya kuasa pelestarian dunia itu diserahkan kepada manusia. Dalam mitos ini Masyarakat Riangrita percaya akan penciptaan lokal namun tidak terlepas juga dari kisah penciptaan dalam kitab Kejadian yakni Allah sebagai pencipta langit dan bumi beserta isinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini diberi Judul, “Konsep Penciptaan dalam Mitos *Puken Nimun Jadi Etok Ata Diken*, di Desa Riangrita sebagai kajian Teologis”. Judul tulisan ini dibagi ke dalam lima Bab, sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi pendahuluan yang di dalamnya termuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan. Bab II penulis akan memberi gambaran umum tentang masyarakat Lamaholot Desa Riangrita, yang dimulai dengan masyarakat Lamaholot pada umumnya, letak geografis, sejarah Desa Riangrita, asal usul Desa Riangrita, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Bab III penulis akan menjelaskan tentang konsep tentang mitos penciptaan dalam masyarakat lamaholot Bab IV penulis akan memberikan refleksi teologi dan catatan kritis tentang konsep penciptaan dalam mitos *puken nimun jadi etok ata diken*. Bab V berisikan kesimpulan serta usul dan saran.